

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan sebuah kehidupan dalam masyarakat kekerabatan menjadi salah satu lingkup terkecil yang penting dalam interaksi sosial, keluarga sebagai lembaga primer terpenting dari individu di kehidupan sehari-hari yang membentuk kekerabatan. Hubungan kekerabatan telah terjadi sejak individu tersebut baru saja dilahirkan, dalam penggunaan kekerabatan ini diambil dari berbagai aspek baik itu adanya keturunan budaya yang sama, silsilah yang sama, biologis dan sosial yang sama. Keluarga yang saling terhubung satu sama lain akan membentuk sebuah sistem kekerabatan yang kental, dari kekerabatan tersebut muncul sebuah kompleksitas yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, baik secara patrilineal, matrilineal ataupun bilateral.

Sistem kekerabatan patrilineal menjunjung tinggi jenis kelamin laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan yang terjadi seperti pembagian harta warisan, kepemimpinan dalam kehidupan keluarga, bahkan dalam aspek pengambilan keputusan. Hal yang berbeda dengan sistem kekerabatan matrilineal yang lebih di dominasi atau lebih dikuasai oleh jenis kelamin perempuan.

Sistem parental atau yang dikenal juga dengan sistem bilateral adalah sistem kekerabatan di mana garis keturunan ditarik dari dua pihak (ayah dan ibu), kemudian melanjutkan ke atas hingga ditemukan seorang pria dan wanita sebagai titik awal asal usulnya (nenek moyang), yang berarti dalam sistem kekerabatan ini tidak terdapat perbedaan status antara pria dan wanita. Karena itu, setiap anggota keluarga yang melacak garis keturunannya menghubungkan dirinya melalui gen dari ayah dan gen dari ibunya. Peran utama dalam hal ini adalah orang tuanya (ayah dan ibu) di mana kedua garis keturunan itu dianggap setara derajatnya dalam sistem keturunan tersebut (Maryani et al., 2022).

Di Kabupaten Cianjur sistem kekerabatan bilateral yang telah lama diterapkan menjadi landasan dalam menentukan hubungan sosial, warisan,

peran gender, serta pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan arus modernisasi, terutama melalui kemajuan teknologi informasi dan globalisasi budaya terjadi transformasi dalam cara pandang masyarakat terhadap sistem kekerabatan tersebut.

Generasi muda di wilayah perkotaan maupun pedesaan Cianjur mulai menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih terbuka terhadap bentuk relasi keluarga yang tidak lagi sepenuhnya terikat pada pola-pola tradisional. Mereka lebih mengedepankan kesetaraan, fleksibilitas peran gender, serta rasionalitas dalam membangun hubungan keluarga.

Faktor-faktor seperti peningkatan tingkat pendidikan, keterpaparan terhadap budaya luar melalui media sosial, dan perubahan gaya hidup turut mendorong perubahan ini. Dalam masyarakat modern Cianjur, sistem kekerabatan bilateral yang dahulu bersifat sakral dan kaku kini mengalami penyesuaian nilai sesuai kebutuhan dan dinamika sosial yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kekerabatan tidaklah statis, melainkan bersifat dinamis mengikuti perkembangan sosial-budaya.

Secara historis, konsep mengenai keluarga atau kekerabatan ini telah mengalami perubahan atau transformasi yang memang signifikan, munculnya perubahan dalam nilai maupun budaya. Konsep transformasi budaya yaitu konsep perubahan budaya pada masyarakat mengikuti segala perkembangan yang terjadi di masyarakat (Tarasov, 2016).

Tuntutan perubahan zaman pada masyarakat modern terjadi atas dorongan urbanisasi, globalisasi, dan modernisasi. Perubahan tersebut menjadikan suatu sistem kekerabatan menjadi lebih kompleks, segala peraturan yang telah dijalankan lebih mengarah kepada adanya sebuah pembaruan baik dalam aspek peran, tanggung jawab, bahkan kepemimpinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan tetap relevan meskipun peran dan fungsinya mengalami pergeseran yang signifikan.

Perkembangan zaman dan masuknya modernisasi dapat mengakibatkan suatu perubahan dalam masyarakat seperti pola pikir, nilai nilai, peran bahkan kesadaran sosial dan menuntun corak kehidupan masyarakat yang lebih modern. Perubahan zaman dan tuntutan untuk beradaptasi menjadi suatu keharusan bagi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern untuk berimplementasi ke masa mendatang (Dewi & Wikrama, 2023).

Modernisasi mendorong perubahan mendasar dalam masyarakat, memengaruhi cara berpikir, nilai, peran, dan kesadaran sosial menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan teratur. Hal tersebut pula dapat mengubah pemikiran realitas pada masyarakat, aspek penting realitas tidak bisa terlepas dari adanya transformasi sosial, terutama perubahan cara berpikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan peraturan hukum masyarakat (Dulkiah, 2016).

Pada masyarakat tradisional kehidupan kekerabatan masih menitikberatkan pada budaya lokal, berbeda dengan penerapan sistem kekerabatan masyarakat modern yang lebih terbuka terhadap zaman. Dalam pembagian peran, masyarakat tradisional membatasi adanya peran bagi laki-laki dan perempuan hal tersebut menjadikan adanya sebuah ketimpangan peran memunculkan perselisihan generasi tentang bagaimana peran harus dibagi dalam keluarga. Generasi yang lebih tua mempertahankan prinsip-prinsip tradisional, sementara generasi muda cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi.

Dinamika sistem kekerabatan di masyarakat mengalami tantangan yang kompleks, munculnya dorongan modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara pandang individu terhadap keluarga. Dalam era modernitas merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara kontras dan cepat. Pergeseran peran, nilai, dan budaya telah terjadi di zaman sekarang, hal tersebut terlihat dalam proses pengasuhan anak, pernikahan, hingga penyelesaian konflik yang sudah tidak hanya menitikberatkan pada satu pihak. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan tetap relevan meskipun peran dan fungsinya mengalami pergeseran yang signifikan.

Kesadaran yang muncul pada masyarakat modern menandakan adanya proses pembaruan baik itu dalam pemahaman atau penerapan. Masyarakat modern yang memiliki pemikiran lebih terbuka memberi pengaruh positif bagi masyarakat bahwasanya sistem kekerabatan bukan lagi suatu hal yang harus diperdebatkan di zaman sekarang. Kehidupan dalam era globalisasi dan modernisasi menjadikan struktur kekerabatan harus mengalami perubahan, karena zaman akan berubah dan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan.

Transformasi pemahaman masyarakat modern tentang sistem kekerabatan bilateral ini sangat penting untuk kita kaji. Adanya sebuah perubahan sosial dan pemahaman ataupun persepsi masyarakat yang terjadi dapat mempengaruhi sebuah perubahan suatu dinamika keluarga, peran, kepemimpinan dan konstruksi sosial yang ada pada individu, keluarga bahkan masyarakat.

Dengan adanya perubahan tersebut menjadikan masyarakat lebih paham untuk bergerak ke arah mana dalam menyesuaikan dengan tindakan pilihan secara rasional mereka yang akan merubah struktur dalam dinamika masyarakat. Transformasi pemahaman dalam aspek budaya di Indonesia dapat menjadi energi dan daya dorong bagi masyarakat untuk terus menjadi individu yang lebih baik (Kistanto, 2018). Pernyataan tersebut menekankan pentingnya transformasi pemahaman budaya sebagai elemen kunci dalam membangun individu dan masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, transformasi ini tidak hanya melibatkan adaptasi terhadap nilai-nilai baru tetapi juga pelestarian dan reinterpretasi nilai-nilai tradisional yang relevan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena fenomena perubahan kehidupan dalam sistem kekerabatan bilateral yang terjadi pada masyarakat, melihat adanya nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berevolusi seiring dengan meningkatnya kesadaran individu dan masyarakat sehingga lebih seimbang antar kedudukannya, sehingga individu atau

masyarakat dapat menciptakan hubungan yang lebih inklusif sekaligus merespon sebuah tantangan keanekaragaman budaya di tengah era modernisasi ini.

B. Rumusan Masalah

Sistem kekerabatan memang identik dengan masyarakat tradisional karena pada dasarnya masyarakat tradisional lah yang memegang erat sistem kekerabatan tersebut. Perubahan zaman yang di dorong oleh globalisasi dan modernisasi, telah merubah tatanan masyarakat modern saat ini. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan pemahaman masyarakat mengenai sistem kekerabatan bilateral yang diantaranya:

1. Apa faktor yang mempengaruhi transformasi pemahaman masyarakat di Kabupaten Cianjur terhadap sistem kekerabatan bilateral?
2. Bagaimana perubahan pemahaman masyarakat modern di Kabupaten Cianjur terhadap sistem kekerabatan bilateral?
3. Bagaimana warga masyarakat Kabupaten Cianjur menanggapi transformasi pemahaman mengenai sistem kekerabatan bilateral?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pemahaman masyarakat mengenai sistem kekerabatan yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan yang diakibatkan oleh berbagai faktor sosial, serta untuk mengetahui bagaimana warga masyarakat Cianjur dalam menanggapi perubahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi transformasi pemahaman masyarakat di Kabupaten Cianjur terhadap sistem kekerabatan bilateral.
2. Untuk mengetahui perubahan pemahaman masyarakat modern di Kabupaten Cianjur terhadap sistem kekerabatan bilateral.
3. Untuk mengetahui warga masyarakat Kabupaten Cianjur menanggapi transformasi pemahaman mengenai sistem kekerabatan bilateral.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan penelitian yang diharapkan mampu berkontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan untuk memperkaya literatur akademik dan membantu mengembangkan isu pluralisme, terutama tentang pemahaman sistem kekerabatan. Diharapkan temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang akan meningkatkan kajian di bidang tersebut. Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Dapat memperkaya khazanah ilmu sosial khususnya dalam kajian ilmu sosiologi.
- b. Menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena atau isu-isu tertentu seperti interaksi sosial, konstruksi sosial, dan dinamika sosial terutama dalam pergeseran pemahaman baik itu peran maupun nilai dalam dinamika sistem kekerabatan masyarakat modern.
- c. Teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan referensi bidang akademik dalam mengkaji tentang fenomena prulaisme yang ada di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis:

Secara praktis, penelitian tentang sistem kekerabatan bilateral membantu memahami pola hubungan keluarga dan warisan budaya. Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pembuatan kebijakan sosial, pendidikan, atau hukum yang menghormati nilai-nilai tradisional dan mendukung keharmonisan masyarakat multikultural. Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Ditujukan kepada warga masyarakat Cianjur untuk dapat terbuka dengan perubahan dalam sistem kekerabatan terutama bilateral.

- b. Ditujukan kepada masyarakat tradisional dan modern diharapkan dapat untuk mengidentifikasi perubahan pola hubungan interaksi antar individu, antar keluarga, bahkan dengan antar masyarakat.
- c. Dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masyarakat modern dalam menanggapi adanya perubahan pemahaman sistem kekerabatan bilateral di tengah perkembangan zaman globalisasi dan modernisasi ini serta bagaimana cara masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

E. Kerangka Berpikir

Di Indonesia dikenal dua jenis sistem kekerabatan diantaranya sistem kekerabatan patrilineal, matrilineal dan bilateral. Sistem kekerabatan patrilineal menekankan garis keturunan melalui pihak laki-laki (ayah) yang memiliki otoritas lebih dominan dibanding perempuan. Salah satu suku yang memang memegang sistem kekerabatan patrilineal di Indonesia adalah suku Batak (Sumatera Utara), garis keturunan Batak didasarkan pada ayah, laki-laki mewarisi marga atau nama keluarga terhadap keturunannya.

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan garis keturunan yang mengambil garis keturunan dari pihak Perempuan (ibu), perempuan memainkan peran informal yang sangat penting di balik peran formal laki-laki dalam struktur adat. Salah satu contoh paling terkenal dari struktur matrilineal di Indonesia adalah Minangkabau di Sumatera Barat.

Berbeda dengan sistem kekerabatan patrilineal dan matrilineal yang hanya mengambil satu garis keturunan saja, sistem kekerabatan bilateral yaitu sistem kekerabatan yang langsung mengambil dua garis keturunan. Dimana sistem kekerabatan bilateral beranggapan bahwa perempuan dan laki laki memiliki kedudukan atau posisi peran yang sama penting.

Sistem kekerabatan bilateral telah menjadi karakteristik struktur sosial masyarakat di Kabupaten Cianjur, di mana hubungan keluarga diakui melalui garis keturunan dari pihak ayah dan ibu secara seimbang. Sistem ini tidak hanya mengatur hak serta kewajiban di antara anggota keluarga, tetapi juga

berfungsi sebagai dasar nilai-nilai sosial seperti gotong royong, pewarisan, dan pembagian peran menurut budaya lokal Sunda.

Akan tetapi kemajuan zaman dan aliran modernisasi telah memengaruhi cara pandang dan penerapan masyarakat terhadap sistem kekerabatan tersebut. Kehadiran pola pikir masyarakat modern terutama generasi muda di daerah perkotaan telah mengubah pandangan tradisional menjadi lebih adaptif dan inklusif. Nilai-nilai kesetaraan gender, kebebasan individu, dan efektivitas dalam proses pengambilan keputusan keluarga semakin menjadi diperhatikan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu perubahan pemahaman masyarakat mengenai sistem kekerabatan bilateral baik dalam aspek nilai, peran dan budaya di kalangan warga masyarakat Cianjur. Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah yang sudah mengikuti perkembangan zaman saat ini dilihat dengan adanya dorongan perkembangan modernisasi dan globalisasi. Meski sudah mengerti perkembangan zaman, pada kenyataannya masih terdapat warga masyarakat Cianjur yang belum terbuka baik dalam nilai, sikap bahkan pemahaman dalam merespon perkembangan zaman mengenai sistem kekerabatan ini.

Sistem kekerabatan merupakan suatu pembahasan yang penting untuk dikaji, salah satu cara untuk melihat keluarga yaitu dari silsilah kekerabatan. Munculnya persepsi bahwa sistem kekerabatan hanya bisa diterapkan pada masyarakat tradisional dan tidak relevan jika diterapkan pada masyarakat modern memunculkan gap antara keduanya, bahkan sering kali menjadi permasalahan sosial yang berujung perselisihan.

Dorongan globalisasi dan modernisasi diharapkan dapat untuk menyatukan pemahaman yang berbeda sehingga adanya bentuk perubahan dalam pemahaman masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang modern. Masyarakat modern dibentuk oleh hubungan antara peningkatan nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat dan peningkatan tingkat rasionalitas dalam mempelajari hasil kebudayaan. Akibatnya, hal ini akan memungkinkan kehidupan masyarakat yang memang lebih terbuka akan suatu perubahan yang ada.

Masyarakat modern merupakan salah satu struktur sosial maupun lingkungan masyarakat yang telah mengalami suatu perubahan atau perkembangan. Masyarakat modern yaitu evolusi dari masyarakat tradisional, yang mengalami perubahan dalam segala bidang, termasuk budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Gaya hidup modern lebih kompleks dan maju secara teknologis, dan tatanan sosialnya lebih menekankan rasionalitas, universalisme, dan spesialisasi fungsional, sehingga dalam pemahaman masyarakat modern lebih terbuka dibandingkan dengan masyarakat tradisional.

Sistem kekerabatan bilateral berperan besar dalam membentuk dinamika sosial dan adat di masyarakat tradisional. Dalam praktiknya, pola kekerabatan ini telah dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan sosial, terutama di kota-kota besar, di mana peran laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan membentuk sistem kekerabatan yang terbuka atau modern.

Sistem kekerabatan yang terbuka atau modern membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak dalam prosesnya baik itu individu atau masyarakat. Masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan zaman secara positif dan harmonis dengan memberikan pendidikan, mendorong diskusi terbuka, dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi. Perubahan ini akan memperkuat hubungan sosial dan budaya di tengah dinamika global yang terus berubah.

Pemahaman masyarakat akan terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya waktu, karena mereka meyakini tidak bisa untuk terus berada pada suatu keadaan yang sama sekali tidak berubah baik itu pemikiran, nilai, dan budaya. Mereka berpikir secara rasional jika mereka tidak bisa beradaptasi dengan perubahan zaman maka akan merugikan kehidupan mereka, baik dalam interaksi, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya.

Perubahan nampak pada hubungan keluarga yang sebelumnya ditentukan oleh norma-norma tradisional dan peran-peran yang kaku (seperti otoritas patriarkal) mulai digantikan oleh hubungan yang lebih fleksibel dan diukur berdasarkan logika sosial, ekonomi atau hukum yang lebih setara. Misalnya,

keputusan keluarga seperti pembagian peran yang menitikberatkan satu pihak, pengambilan keputusan, kepemimpinan bahkan pernikahan atau pembagian warisan harus adanya keseimbangan antar dua gender.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suatu perubahan pemahaman warga masyarakat Kabupaten Cianjur tentang sistem kekerabatan bilateral. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan responden warga masyarakat Cianjur yang mengerti mengenai sistem kekerabatan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat langsung pola interaksi dan juga pemahaman sistem kekerabatan di tengah perkembangan zaman. Dengan observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peneliti terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi pada transformasi masyarakat tradisional dan modern di lihat dari sisi rasionalitas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, ia menjelaskan bahwa individu atau masyarakat memiliki suatu hak untuk memilih apa yang akan pilih, pilihan tersebut dalam pandangan Giddens tidak semata hanya untuk dipilih saja namun Giddens berpandangan pilihan yang dipilih oleh individu atau masyarakat ini berdasarkan apa yang memang benar bagi mereka dan sekitar. Dalam pandangan Giddens mengenai strukturasi ini berdasarkan adanya dualitas antara struktur (*structure*) juga pelaku (*agency*) yang berorientasi nilai, agama, budaya, dan keadaan sosial. Sehingga Giddens tidak menitikberatkan pilihan yang dipilih oleh individu ini berdasarkan untuk kepentingan pribadi saja namun berkaitan pula dengan suatu keadaan lingkup sekitar atau masyarakat.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

